

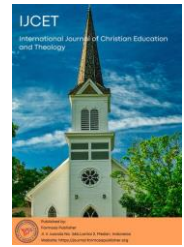


INDONESIAN JOURNAL OF CHRISTIAN EDUCATION AND THEOLOGY (IJCET)

Homepage: <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijcet/index>

ISSN: 2961-9300 (Online)

Research Article



Volume 2, No 1, February (2023)

DOI:

Page: 1–10

<https://doi.org/10.55927/ijcet.v2i1.5618>

The Vital Church: Rethinking the Structural Model According to Jan Hendriks and Its Relevance to GPIB

Kezia Luciana Mongi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Corresponding Author: Kezia Luciana Mongi mongikezialuciana@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Vital Church, Transformation, Societal Landscape, Contemporary Contexts

Received : 10 December

Revised : 11 January

Accepted : 20 February

©2023 Mongi: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This research explores Jan Hendriks' ideas on restructuring church models and their implications for the Protestant Church in Western Indonesia (GPIB), a leading Protestant denomination in Indonesia. By critically examining Hendriks' propositions, this research assesses their applicability and potential benefits in enhancing GPIB's vitality and adaptability. The research uses a combination of theological analysis and empirical investigation to explore how Hendriks' structural concepts align with the unique characteristics and challenges facing GPIB. Through this analysis, the research contributes to the ongoing discourse around church organizational dynamics, offering insights into the potential transformation of GPIB into a more responsive and vibrant religious institution. The findings of this study highlight the importance of contextualized structural adjustments in fostering growth, community engagement, and relevance in an ever-changing societal landscape.

Gereja Vital: Memikirkan Kembali Model Struktur Menurut Jan Hendriks dan Relevansinya Terhadap GPIB

Kezia Luciana Mongi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Corresponding Author: Kezia Luciana Mongi mongikezialuciana@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Gereja Vital, Transformasi, Lanskap Sosial, Konteks Kontemporer

Received : 10 Desember

Revised : 11 Januari

Accepted : 20 Februari

©2023 Mongi: This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Internasional.



ABSTRACT

Penelitian ini mengeksplorasi gagasan Jan Hendriks tentang restrukturisasi model gereja dan implikasinya bagi Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB), salah satu denominasi Protestan terkemuka di Indonesia. Dengan mengkaji secara kritis proposisi-proposisi Hendriks, penelitian ini menilai penerapan dan potensi manfaatnya dalam meningkatkan vitalitas dan kemampuan beradaptasi GPIB. Penelitian ini menggunakan kombinasi analisis teologis dan investigasi empiris untuk mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep struktural Hendriks selaras dengan karakteristik unik dan tantangan yang dihadapi GPIB. Melalui analisis ini, penelitian ini berkontribusi pada wacana yang sedang berlangsung seputar dinamika organisasi gereja, menawarkan wawasan tentang potensi transformasi GPIB menjadi lembaga keagamaan yang lebih responsif dan bersemangat. Temuan-temuan penelitian ini menyoroti pentingnya penyesuaian struktural yang kontekstual dalam mendorong pertumbuhan, keterlibatan masyarakat, dan relevansi dalam lanskap masyarakat yang terus berubah.

INTRODUCTION

Gereja adalah tempat yang dapat menawarkan pendidikan rohani kepada setiap orang percaya sesuai dengan apa yang dikatakan Alkitab. Menurut KBBI, gereja adalah tempat ibadah umat Kristiani, bangunan (rumah) untuk ibadah dan upacara keagamaan umat Kristiani, dan badan (organisasi) umat Kristiani yang memiliki kepercayaan, doktrin, dan praktik peribadatan yang sama. Oleh karena itu, struktur Gereja adalah struktur yang melayani para anggota Gereja dalam perikatan mereka, karena kepemimpinan Gereja pada hakekatnya adalah kepemimpinan pelayanan. Fondasi sebuah gereja adalah orang-orang atau komunitas dan orang-orang yang membentuknya. Oleh karena itu, tujuan gereja adalah perkembangan kehidupan rohani pribadi seorang Kristen.

Tradisi Calvinis menekankan perlunya pelayanan gereja. Salah satu warisan tradisi Calvinis adalah sistem pemerintahan Presbiterian yang terdiri dari sinodal presbiterial dan presbiterial sinodal. Istilah Presbiterianisme mengacu pada adanya otonomi gereja lokal yang diatur oleh dewan jemaat. Majelis Jemaat adalah pemimpin yang mengatur dan membuat keputusan untuk gereja lokal. Kata Sinode menjelaskan bahwa gereja-gereja yang tergabung dalam sinode harus mengikuti sinode umum, dan hal ini tidak dapat disimpulkan dari gereja lokal saja. Selanjutnya, menurut Calvin ada empat jabatan dalam gereja: gembala atau pendeta (pastor), pengajar (dokter), penatua (penatua), dan Shamas atau Diachem (diaken). Khusus untuk jabatan penatua, perlu diberi catatan tambahan. Dengan jabatan ini maka unsur warga gereja masuk ke dalam sistem pemerintahan gereja.

Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) adalah salah satu gereja yang tergabung dalam Sistem Sinode Presbiterian. Gereja adalah unit yang sudah ada sebelumnya di dalam Yesus Kristus, bukan unit yang lahir atau dilahirkan oleh kehendak banyak orang. Dengan demikian, kesatuan gereja tercermin dalam organisasi gereja sebagai kesatuan gereja dalam memenuhi misi Tuhan. Hal itu juga tampak dalam kehidupan jemaat-jemaat yang merupakan bagian integral dari GPIB dan harus

dipahami sebagai bentuk Gereja Kristus yang satu, universal, dan apostolik.

Dari pengertian ini, kita dapat melihat bahwa ada hubungan timbal balik antara jemaat dan gereja. Hubungan ini dicirikan oleh garis-garis dinamis yang tidak dapat diganggu oleh apa pun dan siapa pun. Hubungan ini sekaligus merupakan gerakan hidup menuju realisasi misi ini. Ciri khasnya adalah penekanannya pada peran penatua yang dipanggil untuk melayani dan mengatur gereja. Kami melakukan ini bersama dalam jemaat, sinode, dan sinode untuk menetapkan arah kebijakan gereja. Persatuan lebih nyata dan terwujud dalam kepemimpinan jemaat sehari-hari. Sistem ini bertujuan untuk mengaktifkan hubungan timbal balik antara jemaat (Dewan Jemaat) dan para pemimpin gereja (Dewan Sinodik). Gereja bukanlah kumpulan jemaat, tetapi keduanya berbagi hubungan yang dinamis dan hidup serta kepentingan bersama dalam memenuhi misi Kristus.

Ketika kita melihat hubungan antara pemimpin dan gereja, itu adalah hubungan yang hidup. Apa yang kita lihat di sini bukanlah garis lurus, keteraturan, superioritas atau inferioritas, tetapi keterkaitan di mana misi Gereja muncul dan berkembang. Jemaat disebut "jantung" gereja, berdenyut dan bergerak sedemikian rupa sehingga "darah penyelamat" mengalir deras. Pemimpin, di sisi lain, disebut "otak", yang fungsinya untuk mengontrol semua bagian yang bergerak bersama dan mengkoordinasikan berfungsinya tubuh gereja. Kerja sama memainkan peran kunci di sini, dimana kepentingan individu selalu ditempatkan dalam kerangka kerja sama. Kepentingan masyarakat harus selalu mempengaruhi kepentingan individu.

Permasalahn ini dikemukakan oleh Jozef Hehanussa yang mengatakan bahwa gereja sering kali terjebak dalam pola-pola formal dan struktur-struktur yang kaku yang dibuatnya sehingga keinginan gereja untuk berinteraksi dengan masyarakat sering kali terlambat. GPIB terkesan sebagai gereja-negara masih sangat kuat dan tampak dalam pola-pola formal dan struktur yang kaku. Sering sekali jemaat mengalami kesulitan untuk bertemu dengan para pelayan jemaat memperkuat

kesan formal dan struktur yang kaku. Kesan ini hanya menutupi kesan formalistik dan struktur yang kaku ini dengan berlandung di balik alasan demi keteraturan.

Hubungan ini sulit dicapai dalam praktiknya, terutama di gereja GPIB Getsemani Jember, gereja asal penulis, di mana komunikasi satu arah (pemimpin gereja/pendeta) masih terjalin. Padahal, peran pemimpin gereja dinilai sangat penting karena menentukan arah dan perkembangan tindakan-tindakan yang berlangsung di dalam inner group, yang tentunya mempengaruhi tindakan dan sikap pemimpin terhadap jemaat. Satu hal yang harus diperhatikan oleh para pemimpin gereja saat memimpin gereja adalah gaya komunikasi. Gaya komunikasi adalah perilaku interpersonal tertentu yang digunakan dalam situasi tertentu. Setiap gaya komunikasi terdiri dari seperangkat perilaku komunikasi yang digunakan untuk memperoleh respons atau tanggapan dalam situasi tertentu.

Selain itu perlu diketahui bahwa mayoritas pemimpin gereja adalah individu-individu yang berdedikasi yang berusaha untuk melayani jemaat mereka dengan kasih, kerendahan hati, dan integritas. Namun, ada beberapa yang menjadi masalah di mana para pemimpin tertentu menunjukkan kecenderungan otoriter. Berikut adalah beberapa kesimpulan dari penelitian penulis, yaitu:

1. Pemimpin yang suka mengendalikan. Yang mana pemimpin yang otoriter ini cenderung melakukan kontrol yang berlebihan terhadap gereja dan anggotanya. Mereka mungkin membuat keputusan tanpa mencari masukan dari orang lain, mencegah perbedaan pendapat atau pertanyaan, dan menuntut ketaatan yang ketat terhadap arahan mereka, sehingga ini dapat menciptakan lingkungan di mana para anggota merasa takut untuk mengekspresikan pendapat atau ide mereka, yang mengarah pada kurangnya dialog yang sehat dan menghambat pertumbuhan komunitas.

2. Pemimpin otoriter ini menekankan kepatuhan yang ketat terhadap doktrin atau keyakinan tertentu, memandang mereka yang berada di luar kelompoknya sebagai orang yang lebih rendah. Mereka dapat mengecualikan atau meminggirkan individu atau komunitas yang tidak sesuai dengan interpretasi keyakinan mereka, sehingga menumbuhkan lingkungan yang eksklusif dan menghakimi.
3. Manipulasi keuangan. Pemimpin otoriter ini dapat mengeksploitasi kepercayaan dan kemurahan hati jemaat dengan menyalahgunakan atau salah mengelola dana gereja. Mereka dapat melakukan kontrol atas keputusan keuangan tanpa transparansi atau akuntabilitas, membuat pilihan sepihak yang memprioritaskan kepentingan mereka sendiri daripada kesejahteraan komunitas gereja.

METHODS

Makalah ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan menggunakan tinjauan literatur dan survei dari jemaat lokal GPIB. Tinjauan literatur akan berfokus pada Jemaat Vital dari Jan Hendriks dan survei terhadap para pemimpin gereja dan anggota GPIB yang akan memberikan perspektif yang berharga tentang model struktur saat ini dan potensinya untuk transformasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Gereja Vital Menurut Jan Hendriks

Beberapa teori dan studi sebelumnya menunjukkan bahwa membangun gereja untuk pertumbuhan gereja perlu menekankan visi dan tujuan gereja ketika mengirimkan penginjil. Tetapi teori ini secara tidak langsung eksklusif, dan jemaat tunduk pada kepentingan Gereja. Misi gereja bukan hanya penginjilan (akuisisi jiwa), tetapi juga misi pewartaan Injil (kabar baik) sebagai proyek nyata untuk membangun masyarakat. Teori lainnya adalah gereja perlu beradaptasi dengan perubahan zaman (kontekstualisasi). Meskipun jemaat modern kini berada dalam konteks masyarakat diaspora, namun

gereja tetap memiliki model sebagai gereja teritorial, sehingga gereja mungkin berjuang untuk melayani jemaat modern atau, tergantung situasinya, mungkin tidak lagi diperbarui ke konteks sekarang.

Jan Hendriks dalam bukunya “Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Lima Faktor” menjelaskan apa yang terjadi dalam konteks gereja itu sendiri untuk membangun gereja saat ini. Ia juga mengatakan bahwa langkah baiknya jika gereja menjadi tempat di mana orang-orang dapat secara konkret dan kreatif saling membantu, berbagi, dan berempati. Dalam teori Hendrix, membangun jemaat dengan mengembangkan metode vitalisasi jemaat.

Iklm Positif

Browser dan Franklin mendefinisikan iklim sebagai jenis konektivitas khusus untuk keseluruhan proses dan organisasi. Pandangan ini mengenai anggota “biasa” dalam organisasi. Tata cara dan pandangan ini memiliki hubungan yang erat, di mana pandangan mengenai orang biasa sesungguhnya diungkapkan ke dalam peraturan untuk bergaul. Namun, hal ini tidak selalu terjadi karena ada beberapa faktor yang mengganggu, yaitu ketidakmampuan dan ketidakrelaan dalam memperlakukan anggota organisasi yang sesuai karena ada kepentingan-kepentingan tertentu.

Dalam organisasi memang memiliki prosedur dan struktur yang mengatur relasi antar satu dengan yang lainnya. Keseluruhan inilah yang merupakan *milieu* atau iklim yang mana anggota organisasi berfungsi. Iklim bukan sesuatu yang tidak dapat ditanggapi, melainkan keseluruhan pandangan dan prosedur. Pandangan serta prosedur lahir dari interaksi manusia, maka dapat diubah, walaupun perubahan itu sulit terjadi.

Penulis menemukan hal serupa terjadi dalam gereja terkhusus GPIB. Dalam organisasi secara struktural dapat dikatakan baik, tetapi ada relasi yang masih sulit dicapai adalah pandangan mengenai orang biasa dan pemimpin. Mengutip Bowers dan Franklin, Hendriks mengatakan iklim yang positif ditandai dengan talenta terbaik. Hal ini ditandai dengan pengakuan bahwa aset organisasi

yang paling penting dan berharga adalah orang-orangnya, serta pengakuan dan tindakan atas pengakuan tersebut. Yang dimaksud bukanlah elit penguasa, melainkan orang “biasa” (jemaat). Pertanyaannya, apakah gereja benar-benar merasa dihargai atas kehadiran, kontribusi, dan keterampilan mereka?

Pandangan mengenai manusia sebagai subjek berarti bahwa jemaat sebagai subjek mengandaikan hubungan timbal balik di mana perlu mengakui bahwa jemaat mempunyai sumbangan bagi organisasi dan perlu juga mendengarkan satu dengan yang lain. Dalam konteks GPIB ini perlu adanya usaha untuk mendorong interaksi antara anggota maupun pemimpin.

Hendriks juga mengutip beberapa bagian dari Hauser, Pecorella, dan Wissler: proses komunikasi, pengambilan keputusan, perumusan tujuan, dan pengaruh anggota yang sederhana. *Pertama*, proses komunikasi. Dalam hal ini komunikasi terjadi dua arah, yaitu dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Tetapi hal ini tidak terjadi di gereja lokal penulis. Penulis melihat bahwa lebih banyak komunikasi berlangsung dari atas ke bawah. *Kedua*, pengambilan keputusan. Bagi Hendriks, iklim yang baik penting jika keputusan diambil tidak pada tingkat tertinggi melainkan di mana tersedia informasi dan semua orang yang berkepentingan dilibatkan untuk mengambil sebuah keputusan. Dari sudut pandang sistem pemerintahan Presbiterian Sinode, sistem ini membentuk semua gerakan, bahkan kepemimpinan, GPIB yang mengatur, mengatur, mengatur atau menangani tugas dan misi Gereja. Sistem Presbiterial Sinode menekankan jemaat, pemerintahan bersama, peran penting para presbiter yang dipanggil untuk melayani dan memimpin dalam pelayanan seumur hidup, dan hubungan dinamis antara dewan gereja dan majelis sinode. Ketiga bidang fokus ini membutuhkan kerja sama antar penatua (penatua, diaken dan pendeta) untuk mencapai tujuan dan hasil terbesar sesuai dengan visi dan misi GPIB. Oleh karena itu, kerjasama antara presbiter dan gereja harus dilaksanakan.

Ketiga adalah menetapkan tujuan. Mengetahui siapa yang menetapkan target sangat penting untuk iklim. Ada dua situasi ekstrim, yaitu pimpinan merumuskan tujuan dan kemudian “menurunkannya” atau tujuan ditentukan oleh organisasi. Seringkali gereja masuk pada situasi yang mana seorang pemimpin merumuskan tujuan dan langsung diturunkan tanpa berdiskusi lagi dengan anggotanya. Hal ini yang menyebabkan relasi antara satu dengan yang lain menjadi renggang. Bagian terakhir, pengaruh anggota biasa (jemaat). Hendriks mengemukakan bahwa pengaruh anggota biasa (jemaat) juga merupakan bagian dari pengambilan keputusan, namun pengaruh mereka tersendiri, karena kepentingannya. Jika dilihat dari iklim ini, perlu ditanyakan apakah semua anggota organisasi dan khususnya anggota biasa (jemaat) dapat mempengaruhi jalannya organisasi?

GPIB menerapkan peraturan khusus terkait teknik dan mekanisme kerja yang disesuaikan dengan kebutuhannya, yaitu ruang lingkup Sinode yang diatur oleh Dewan Sinode, dan ruang lingkup Kongregasi yang diatur oleh Dewan Kongregasi (setelah mendapat persetujuan dari Dewan Sinode). Jadi, dalam pengambilan keputusan di gereja lokal sendiri dari Majelis Jemaat. Dalam gereja lokal penulis, jemaat berani bersuara kepada Majelis Jemaat tetapi Majelis Jemaat enggan untuk menyampaikan aspirasi kepada Pendeta. Hal ini terjadi karena pendeta terlalu mengatur gereja lokal yang mana bukan menjadi bagiannya. Majelis Jemaat seharusnya berani untuk menentang pemimpin Jemaat (pendeta).

Kepemimpinan

Hendriks berpendapat bahwa gaya dan metode kepemimpinan memiliki pengaruh yang besar terhadap vitalitas suatu organisasi. Kepemimpinan dapat dijalankan oleh orang tertentu (pendeta, Presbiter, Penatua, Diaken, Majelis Sinode, dll) atau oleh bada/gereja. Namun, sebagai fungsi organisasi. Kepemimpinan sebagai fungsi adalah “melaksanakan tindakan spesifik yang membantu kelompok mencapai hasil yang diinginkan”. Kepemimpinan ini tidak hanya dijalankan oleh

mereka yang diangkat saja, melainkan juga oleh orang lain. Misalnya, disamping ketua ada anggota lain yang memainkan peran penting dalam proses memimpin yang mana pemimpin mempunyai kharisma atau kreativitas untuk mencapai tujuan. Apa yang berlaku untuk kelompok juga berlaku untuk organisasi.

Perlu disadari bahwa sangat baik jika pemimpin melihat fungsinya sebagai melayani dan tidak sebagai memerintah. Kepemimpinan bertujuan untuk mendukung orang/jemaat dan menolong mereka untuk menjalankan tugasnya, dan bukan untuk mendiktekan apa yang harus mereka jalankan. Ada pandangan-pandangan kuno yang mengatakan bahwa sebagai pemimpin berhak memilih dan mengambil keputusan.

Mengenai pengambilan keputusan ada dua pendapat yang dikemukakan Hendriks, yaitu yang pertama mengatakan bahwa akhirnya pimpinan harus mengambil keputusan, tanpa atau setelah konsultasi dengan anggota. Pendapat kedua adalah bahwa keputusan harus dibuat oleh individu/masyarakat yang berkepentingan dengan isu dan kepentingan keputusan tersebut. Selain itu, ada faktor yang yang menghalangi gaya kepemimpinan, misalnya harapan-harapan pada anggota organisasi biasa/Jemaat berakar dalam tradisi lama. Harapan itu sering didasarkan pada anggapan otoriter tentang kepemimpinan.

Penulis melihat dan mengalami hal yang disebutkan di atas terjadi pada gereja lokal. Dari beberapa tahun sebelumnya, ditemukan bahwa ada pimpinan jemaat (pendeta) yang masih dilandaskan pada tradisi lama, yaitu pemimpin yang mengambil keputusan tanpa mendengarkan pendapat orang lain. Pemimpin-pemimpin yang terlalu otoriter seperti ini memberikan dampak yang negatif terhadap gereja. Banyak jemaat yang berpindah ke gereja lain dan setelah pemimpin itu pindah, jemaat-jemaat itu kembali lagi untuk dapat mengetahui dan merasakan pemimpin yang baru. Bahkan ada kesenjangan antara pemimpin jemaat yang mana pemimpin jemaat (pendeta) bersihkeras untuk mendapatkan sesuatu yang seharusnya belum bisa di dapat. Dampak dari kepemimpinan seperti itu

menjadi sesuatu yang negatif bagi gereja. Untuk mengurangi bahaya itu kita memerlukan *de-emphasize status*, yang secara konkret berarti: (1) melepaskan hak atas simbol status, (2) yang lebih tinggi mengikuti peraturan yang berlaku untuk semua, (3) memperkecil perbedaan kuasa.

Struktur

Hendriks mengutip Lammers sebagai hubungan holistik dan hubungan antara mereka yang berada di posisi organisasi formal dan informal, dan mereka yang berada di posisi organisasi dan non-organisasi. Beberapa aspek dapat diidentifikasi, seperti hubungan antar anggota organisasi, hubungan antara individu dan kelompok lain dalam organisasi secara keseluruhan, dan hubungan antar kelompok dalam organisasi. Istilah "*Gemeinschaft*" yang digunakan Pieper diartikan bahwa relasi para anggota menekankan yang dimiliki bersama, sedangkan yang bersifat pribadi ditempatkan di belakang. Relasi ini memiliki landasan antara lain: keterbukaan, pengorbanan, kelangsungan di mana saling keterhubungan antara satu dengan yang lain.

Berbicara tentang struktur, tidak hanya berlaku dalam institusi/gereja saja tetapi dalam bidang-bidang tertentu. GPIB memiliki enam kategorial dan lima bidang penopang yang memiliki ketua. Penulis merasakan bahwa ada ketua/pemimpin yang mengambil tugas dari orang lain, misalnya ketua mengambil dana dari bendahara gereja yang seharusnya bendahara komisi/bidang yang mengambil dan menandatangani. Hal-hal semacam inilah yang terjadi di dalam gereja. Dapat disimpulkan bahwa ada distansi (jarak), aksentuasi kepentingan sendiri, dan penuntunan suasana pribadi dan pengakuan privasi orang lain.

Hendriks membagi beberapa ciri yang sangat penting bagi struktur organisasi yaitu sederhana, desentralisasi, komunikasi tinggi, dan datar. *Pertama*, sederhana. Sederhana di sini dijelaskan untuk siapa saja yang berkaitan. Struktur ini juga memiliki sifat yang sementara di mana setiap anggota memiliki masa jabatan tertentu, seperti di GPIB memiliki masa jabatan 5 tahun. *Kedua*,

desentralisasi. Kecenderungan desentralisasi adalah pembagian kekuasaan. Banyak yang tidak setuju dengan pembagian tugas vertikal sehingga mereka melawan organisasi yang dibagi atas orang yang merumuskan kebijakan dan orang yang melaksanakan kebijakan. Bagi gereja hal itu berarti bahwa ada preferensi bagi kelompok pelayanan ibadat (liturgi), yang dipercayai seluruh urusan pelayanan itu, di atas situasi yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam kelompok.

Proses desentralisasi ini menjadi sangat penting dalam sebuah kelompok yang diberi tanggung jawab dan wewenang untuk mengatur struktur. Ketika pembagian tugas diberikan sesuai dengan masing-masing kemampuan anggota dalam struktur, maka pemikiran yang marasa bahwa yang memimpin itu lebih berkuasa dan para anggota merasa lebih dikuasi. Tetapi pada kenyataannya justru sebaliknya. Dalam struktur GPIB, Majelis Jemaat berbeda dengan pendeta. Majelis Jemaat mempunyai tugas mengatur keseharian gereja lokal, sedangkan pendeta tidak berwenang. Gereja lokal, penulis melihat bahwa pendeta sering intervensi para Majelis Jemaat dan ini merupakan hal yang tidak asing bagi gereja setempat. Pendeta lebih memegang peran lebih besar dibandingkan Majelis Jemaat. Akibatnya pendeta tidak disukai oleh Majelis Jemaat dan warga Jemaat.

Ketiga, kadar komunikasi yang tinggi. Hendriks memberikan tiga kata kunci, yaitu luas, informal, dan terbuka. Hal ini yang sering dilupakan oleh gereja-gereja (pemimpin organisasi). Adanya tembok pemisah antara pemimpin dan anggota. Komunikasi yang tidak terbuka berdampak pemimpin yang otoriter. Anggota merasa bahwa pemimpin sangat mengekang sehingga mereka tidak dapat mengutarakan pendapatnya. Jika komunikasi terbuka ini dilaksanakan maka iklim dalam gereja menjadi sangat positif, tidak ada yang merasa dikekang dan adanya jarak antara satu dengan yang lain.

Keempat, datar. Bagian ini mirip dengan desentralisasi di mana hubungan atau jarak antara pemimpin dan anggota semakin dekat. Seperti yang sudah di jelaskan penulis di atas, dalam gereja lokal

sering membuat jarak antara pendeta dan Majelis Jemaat dikarenakan pemimpin yang mendominasi seluruh aspek kehidupan bergereja. Pemimpin yang seperti ini masih melihat status (jabatan). Memang tidak salah jika dalam organisasi/struktur gereja ada jabatan-jabatan yang diberikan, tetapi alangkah lebih baik jabatan itu disetarakan agar tidak saling merendahkan dan iklim dalam gereja menjadi iklim positif.

Tujuan dan tugas

Vitalitas organisasi tidak hanya ditentukan oleh perwujudan iklim, kepemimpinan, dan struktur, melainkan ada yang mengatakan kualitas tujuan dan tugas. Tujuan merupakan sesuatu yang dikejar, sedangkan tugas ialah pekerjaan yang disanggupi oleh seseorang atau kelompok. Untuk pelaksanaan tugas, penting orang/jemaat diberi ruang untuk berfungsi sebagai subjek. Memudarnya tujuan berakibat besar terhadap vitalitas organisasi. Struktur organisasi kehilangan jiwa dan maknanya dan khususnya ada efek negatif terhadap partisipasi orang biasa (Jemaat), karena untuk partisipasi perlu pekerjaan orang yang terarah pada tujuan.

Mencapai tujuan bersama adalah bagian yang sangat penting. Ini adalah pengambilan keputusan bersama di mana setiap orang yang terlibat dalam hasil keputusan tertentu berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan membuat keputusan berdasarkan konsensus. memelihara komunikasi terbuka. Jadi, tujuan bersama mempunyai arti besar. Hal itu berlaku baik untuk organisasi sebagai keseluruhan maupun untuk masing-masing kelompok kerja di dalamnya.

Secara struktural, GPIB memiliki tujuan dan tugas yang jelas. Dalam Tata Gereja GPIB disebutkan bahwa visi GPIB adalah menjadi gereja yang membawa kedamaian bagi seluruh umatnya. Misinya adalah (1) menjadikan gereja yang terus menerus diperbaharui dengan bertolak dari Firman Allah, yang terwujud dalam perilaku kehidupan warga gereja, baik dalam persekutuan, maupun dalam hidup bermasyarakat. (2) Menjadi gereja yang hadir sebagai contoh kehidupan yang terwujud melalui inisiatif dan partisipasi dalam

kesetiakawanan sosial serta kerukunan keluarga yang kuat dan sejahtera. (3) Menjadi gereja yang membangun keutuhan ciptaan yang diwujudkan melalui semangat peduli lingkungan, semangat persatuan, dan kesatuan gereja sebagai bangsa. Pada kenyataannya gereja lokal belum mencapai tujuan dari visi dan misi secara keseluruhan. Tujuan ini mungkin dianggap sebagai formalitas saja sehingga yang terjadi bukan sebagai tujuan bersama melainkan tujuan pribadi.

Identitas

Hendriks mengatakan organisasi dengan identitas yang jelas dan sama umumnya lebih menarik daripada organisasi tanpa identitas yang jelas. Identitas adalah keunikan suatu organisasi, yang membedakannya dengan kelompok lain. Institusi normatif seperti gereja seringkali menganggap bahwa dirinya tidak dapat dilepaskan dan harus dipertahankan dalam setiap proses perubahan. Kelangsungan organisasi terletak pada keunikan ini. Ketika keunikan ini hilang, organisasi kehilangan identitasnya. Seperti halnya gereja yang memiliki sistem pemerintahan Presbiterial Sinodal maupun gereja lokal yang memiliki kekhasannya masing-masing. Gereja lokal yang dipimpin oleh Majelis Jemaat dan lingkup sinode oleh Majelis Sinode. Perbedaan-perbedaan ini tentu berbeda dengan gereja-gereja denominasi tertentu. Selain itu, pengertian identitas juga didefinisikan dari grup/kelompok tertentu. Definisi ini mengungkapkan bahwa siapa mereka dan apa misi mereka. Seperti halnya penulis jelaskan di atas bahwa GPIB memiliki visi dan misi yang sama.

Ciri-ciri seperti komunikasi terbuka, pengambilan keputusan, kepemimpinan sebagai pelayan, tujuan-tujuan yang jelas ini menunjukkan bahwa masing-masing unsur ini erat hubungannya satu sama lain dan saling mengendalikan. Kesimpulannya adalah konsepsi identitas yang jelas dan dibagi satu sama lain merupakan syarat bagi organisasi yang vital.

Masalah yang sering terjadi dalam gereja dengan adanya perbedaan besar antara jemaat dan antar gereja. Hendriks melihat bahwa ada tiga

sebab dari hal ini, yaitu: ketidakpastian mengenai identitas, pluralitas dalam konsep identitas, dan konsep identitas yang pecah. *Pertama*, ketidakpastian mengenai identitas. Situasi seperti ini menurut Schreuder berakibat jauh bagi masing-masing orang beriman dan Gereja sebagai keseluruhan. Dalam situasi ini, orang Kristen individual sulit membangun dan mempertahankan identitas pribadi sebagai orang Kristiani jarena identitas tergantung sebagian besar dari identitas kelompok sebagai komunitas Kristiani. *Kedua*, Pluralitas dalam konsepsi identitas. Dalam pandangan Meerburg, situasi plural dalam gereja berarti bahwa jika berhadapan dengan konsepsi yang berlawanan, anggota terlempar kembali pada diri mereka sendiri dan memerlukan refleksi yang mendalam. Akan tetapi, dalam jemaat dengan konsep plural, keadaan tidak begitu. Akibatnya ada tuntutan terhadap struktur jemaat. Konflik yang sering terjadi ini berarti bahwa ada dua kelompok mengejar tujuan-tujuan yang tidak dapat dipersatukan satu sama lain. Untuk menghindari hal-hal semacam ini perlu suatu organisasi mendapat lebih banyak ruang untuk bergerak dan memperkuat kesatuan.

Model kepemimpinan yang kurang melihat identitas antara satu dengan yang lainnya menjadi sebuah persoalan. Identitas yang terjadi di GPIB jelas merupakan kesatuan dari tubuh Kristus. Kesatuan ini sering kali terpecah oleh karena tujuan, kekuasaan yang terjadi. Sering kita melihat bahwa ketika rapat kekuasaanlah yang berkuasa sehingga para anggota tidak dapat mengutarakan pendapatnya dan menghasilkan suatu keputusan yang mutlak. Selain itu, jemaat seringkali menuntut apa yang menjadi tujuan dari gereja tetapi terabaikan. Jemaat berhak bertanya kepada pemimpin tentang segala sesuatu yang perlu dan harus diketahui dan ini bersifat terbuka. Suatu organisasi dapat berjalan dengan baik dikarenakan mendiskusikan tujuan dengan jelas kepada seluruh anggota/jemaat. Kurangnya relasi dua arah inilah penyebab utamanya

CONCLUSION

Penelitian mengenai struktur gereja dan pemimpin yang otoriter telah memberikan wawasan yang berharga mengenai dinamika dan konsekuensi dari sistem tersebut. Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa struktur gereja dengan pemimpin yang otoriter sering kali menghasilkan hasil yang negatif bagi individu dan kesehatan komunitas agama secara keseluruhan. Salah satu temuan yang signifikan adalah pengaruh dinamika kekuasaan di dalam struktur-struktur ini. Pemimpin yang otoriter memegang kendali yang cukup besar, membatasi otonomi pengikut dan mendorong kepatuhan. Kontrol ini dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan berpikir kritis, kecemasan yang meningkat, dan penurunan harga diri di antara individu. Selain itu, perbedaan kekuasaan memungkinkan terjadinya manipulasi emosional dan membatasi kebebasan individu.

Implikasi dari kepemimpinan otoriter tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga pada kesehatan dan pertumbuhan organisasi. Pengambilan keputusan partisipatif, kolaborasi, dan iklim yang terbuka diidentifikasi sebagai elemen-elemen kunci bagi vitalitas dan umur panjang komunitas gereja. Penelitian tentang struktur gereja dan pemimpin otoriter menggarisbawahi konsekuensi negatif dari sistem ini. Penelitian ini menekankan perlunya dinamika kekuasaan yang sehat, mekanisme akuntabilitas, dan dialog terbuka dalam komunitas agama untuk mempromosikan kesejahteraan individu dan kesehatan komunitas secara keseluruhan. Eksplorasi yang berkelanjutan terhadap dimensi-dimensi psikologis, sosial, dan teologis sangat penting untuk mendukung perkembangan individu dan pertumbuhan komunitas agama.

REFERENCES

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Artanto, Widi. *Gereja Dan Misi-Nya: Mewujudkan Kehadiran Gereja Dan Misi-Nya Di Indonesia*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2016.
- Buku IV Tata Gereja: Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB)*. Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2021.
- Giddens, Anthony. *Problematika Utama Dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur, Dan Kontradiksi Dalam Analisis Sosial*. Edited by Saifuddin Zuhri Qusdy. Translated by Dariyanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Hehanussa, Jozef M.N. 'Tidak Terpaku Pada Pola-Pola Formalistik: Upaya Revitalisasi Dan Refungsionalisasi Warga Gereja GPIB Dalam Masyarakat'. In *Gerrit Singgih: Sang Guru Dari Labuang Baji*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital Dan Menarik: Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Edited by F. Haselaars Hartono S.J. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Khasri, M. Rodinal Khair. 'Strukturasi Identitas Umat Beragama Dalam Perspektif Anthony Giddens'. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 15 (2021).
- Mangunwijaya, Y. B. *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Theofilus, Joedea Aris, and H. H. Daniel Tamburian. 'Gaya Komunikasi Pemimpin Jemaat Gereja Every Nation Jakarta Dalam Membangun Loyalitas Jemaat'. *Koneksi* 4 (2020).
- Van Kooij, Rjinardus A., Sri Agus Patnangisih, and Yam'ah Tsalatsa A. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2005.